

BAB VII

KESIMPULAN

7.1. Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini dimulai dari pengamatan gejala maraknya keberagaman karya desain arsitektur di Indonesia pada dekade 1980-an, sejalan dengan maraknya pengaruh pendekatan post modern yang melanda dunia arsitektur sejak 1970an dan juga gagasan pluralisme sebagai respon atas tantangan baru bagi dunia arsitektur pada era masyarakat informasi. Ini membuka peluang bagi pemunculan gagasan desain arsitektur yang lebih bersifat individualistik, yang sangat tergantung pada kekuatan diri individu arsitek dalam melahirkan gagasan arsitektur yang unik.

Dalam penelitian ini dikemukakan premis bahwa setiap karya desain arsitektur senantiasa merupakan representasi individu arsitek, dan pada saat yang sama juga merupakan representasi nilai-nilai kolektif masyarakat. Dengan kata lain, setiap karya desain arsitektur memiliki karakter individualitas yang menjadikannya senantiasa berbeda dengan karya desain arsitektur lainnya, tapi pada saat yang sama memiliki semangat kolektifitas. Individualitas tak dapat hadir tanpa kolektifitas, begitu juga sebaliknya. Ketepatan cara memahami peran karakter individualitas sangat penting untuk memahami kedudukan individu arsitek dalam masyarakat. Berdasarkan premis ini diajukan tes kerja, bahwa karya desain arsitektur kontemporer di Indonesia periode 1990-2005, lebih mengedepankan karakter individualitas daripada kolektifitas.

7.1.1. Peran Individualitas Dalam Desain Arsitektur.

Bagian ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian pertama yang diajukan dalam penelitian ini : Apakah yang dimaksud dengan individualitas dan kolektifitas dalam suatu karya desain arsitektur?

Peran individualitas dalam karya desain arsitektur dapat dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

[1] memahami individualitas sebagai representasi daya dalam diri individu seperti dituntut oleh kehidupan budaya modern,

[2] memahami individualitas sebagai entitas sosial, merupakan representasi nilai-nilai dari kolektifitas yang selalu hadir dan melingkupi diri individu dalam menjalankan hidup dalam lingkup komunitasnya,

[3] memahami individualitas sebagai daya untuk pencapaian originalitas dalam proses kreatif (seperti dalam desain arsitektur) agar dapat dimanfaatkan untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai kolektifitas yang relatif 'baru', agar proses kemajuan dalam budaya dapat selalu berlangsung terus.

Pemahaman subyek individu berkembang dari persoalan filsafat ke pemahaman persoalan budaya, terutama dalam kaitannya dengan soal pembentukan subjek individual dan konsep identitas. Pandangan ini berpengaruh kuat pada peranan subjek individu dalam budaya modern masa kini, sebagai perkembangan budaya Barat yang rasional, mementingkan diri sendiri dan mampu memilih sendiri. Seseorang dituntut untuk memiliki identitas diri.

Dari kaca mata sosiologis, dinyatakan bahwa identitas bukanlah hal yang bisa menciptakan dirinya sendiri atau bersifat internal dalam diri individu, melainkan sepenuhnya bersifat kultural, karena diciptakan melalui proses akulturasi. Inti batin

subyek individual tidak bersifat otonom dan cukup diri tapi terbentuk dalam hubungan individu lain yang menjembatannya dengan nilai-nilai, makna-makna, dan lambang-lambang budaya dari dunia tempat subyek individu tinggal dan hidup. Dengan demikian individualitas selalu hadir bersama dengan kolektifitas, begitu sebaliknya kolektifitas selalu hadir bersama dengan individualitas.

Pembahasan perihal subyek individu mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya pemahaman bahwa orang secara individual ternyata tidak hanya terdiri satu, tetapi beberapa identitas yang kadang bertentangan. Pemahaman individu sebagai subjek 'pencerahan' mencoba menggambarkan manusia sebagai keseluruhan utuh yang berlandaskan pada dirinya sendiri. Subjek individu ternyata memiliki identitas yang berbeda pada waktu yang berbeda, identitas yang tidak berpusat pada diri yang koheren. Dengan demikian diri individu merupakan subjek dengan identitas-identitas yang terus bergeser, terpecah, dan memiliki identitas jamak, yang kadang saling bertentangan.

Sementara itu, karya arsitektur selalu hadir pada 'tempat' yang spesifik di permukaan bumi. Pada saat karya desain original berhasil menjadi tanda baru bagi lingkungannya, maka kespesifikan arsitektur muncul sebagai 'tanda tempat' (*land-mark*), 'gejala/fenomena' atau 'ikon' baru, yang sekaligus bertindak sebagai 'identitas tempat'. Pada situasi seperti ini, arsitektur menjadi sesuatu yang potensial diberikan makna atau dimaknai. Dengan demikian prinsip desain yang selalu beranjak dari pendekatan rasionalistik positivistik (misalnya program besaran ruang dan efisiensi biaya), perlu dilengkapi dengan proses pemaknaan, agar tercapai karakter individualitas yang potensial menjadi karakter kolektifitas pada karya desain arsitektur.

7.2.2. Kedudukan Individualitas dan Kolektifitas Dalam Pemunculan Identitas Pada Karya Desain Arsitektur.

Bagian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian kedua yang diajukan dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana cara membaca kedudukan individualitas kolektifitas dalam pendekatan desain arsitektur, agar identitas arsitektur dapat dipahami?

Cara memahami individualitas dan kolektifitas dalam pemunculan identitas arsitektur dilakukan dengan cara sebagai berikut:

[1] memahami pemikiran-pemikiran yang berpengaruh pada arsitektur. Arsitektur (Barat) diyakini dipengaruhi oleh pemikiran filsafat, yang memberi pengaruh pada paham pengetahuan (*knowledge*) dan *penciptaan* (creation). Perkembangan pemikiran-pemikiran ini sangat bermanfaat untuk menjadi alat baca obyek arsitektur.

[2] memahami prinsip-prinsip yang bekerja pada proses desain yang menunjukkan pencapaian arsitektur sebagai identitas. Ini dapat dipahami dengan melihat arsitektur pada satu sisi sebagai objek konseptual (pendekatan struktural), dan pada sisi sebagai obyek material yang terkait dengan waktu dan ruang (pendekatan fenomenologi).

[3] memahami unsur-unsur yang terlibat dalam pemunculan obyek arsitektur. Ini dapat dipahami dengan melihat dinamika relasi antar unsur yang menguraikan arsitektur dari kacamata formalis, dalam hal penataan bentuk, dan kacamata tipologis, dalam hal uraian elemen bentuk.

Dalam pengertian sempit individualitas dalam karya desain arsitektur seperti halnya karya seni, dapat dilihat identitas ekspresi diri arsitek. Individualitas atau keunikan pada karya desain arsitektur dilihat hanya sebagai akibat dari faktor manusianya, yaitu hasil pemikiran konseptual atau kapasitas ketrampilan personal sang arsitek. Sejalan dengan pemunculan pendekatan fenomenologi dalam arsitektur, pemahaman perihal identitas arsitektur juga ikut mengalami perkembangan. Pendekatan fenomenologi memberikan

metodologi menginterpretasi arsitektur melalui pembukaan selubung secara bertingkat agar diperoleh karakter yang menjadi keunikan obyek desain arsitektur.

Keterkaitan arsitektur dengan konteks tempat telah membawa pergeseran pemikiran identitas arsitektur dari semula sebagai ekspresi diri akibat pengaruh preferensi konseptual (individual/personal) menuju identitas tempat. Arsitektur sebagai identitas tempat merupakan keunikan yang khas hanya hadir pada desain arsitektur, yang muncul akibat keberadaan obyek arsitektur pada realitas fenomena tempat. Dengan demikian pemahaman sebuah karya desain arsitektur tidak lagi hanya terfokus pada motivasi dan semangat ekspresi diri sang arsitek, melainkan juga melebar pada konteks tempat.

Dengan demikian arsitektur sebagai entitas dapat dipahami selalu memiliki dua keunikan yang selalu melekat: pertama, sebagai identitas diri sang arsitek (pemikiran konseptual), dan kedua, sebagai keunikan obyek arsitektur yang memunculkan 'fenomena .baru' dengan dimunculkannya suatu obyek arsitektur pada sebidang ruang permukaan bumi yang selalu khas.

David Capon menyatakan bahwa unsur-unsur dalam arsitektur dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar yang saling berinteraksi:

- 1) Yang pertama disebut sebagai kategori primer, meliputi: Fungsi, Bentuk, dan Pemaknaan.
- 2) Yang kedua disebut sebagai kategori sekunder, meliputi: Konteks, Konstruksi, dan Semangat/Motivasi Individual.

Uraian yang dilakukan dalam melakukan analisa secara terstruktur, dapat dikombinasi dengan metodologi interpretasi fenomenologi yang diusulkan oleh Lincourt. Peta relasi antara unsur-unsur dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi alat untuk 'membaca' objek arsitektur. Dengan demikian dapat dikenal unsur-unsur yang berpengaruh dalam memberikan keunikan pada karya desain arsitektur.

7.2.3. Mengenal Karakter Individualitas Pada Kasus Studi.

Bagian ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian ketiga: Bagaimanakah karakter individualitas dan kolektifitas pada karya desain arsitektur dari kasus studi yang terpilih?

[1] Pemahaman akan cara 'membaca' karakter individualitas pada objek studi dilakukan melalui eksplorasi kedudukan objek studi terhadap perkembangan sejarah Indonesia secara menyeluruh. Dan ini terkait dengan pemahaman posisi kemodernan Indonesia pada saat ini. Eksplorasi secara ringkas pada perjalanan modernisasi karya desain arsitektur di Indonesia menunjukkan bahwa:

- Arsitektur kontemporer di Indonesia mencerminkan situasi transisi budaya berkepanjangan, akibat 'sintesis yang belum tuntas' antara budaya tradisional yang sudah mapan (sejak Kerajaan Jawa Hindu) dan budaya modern (semenjak penjajahan Belanda), yang belum terumuskan menjadi landasan normatif bagi pencapaian identitas kolektif arsitektur bagi masyarakat Indonesia yang secara sadar masuk ke dunia modern (terutama melalui pernyataan kemerdekaan menjadi sebuah republik yang modern). Dengan demikian pada era masyarakat informasi seperti sekarang ini, muncul kecenderungan karakter individualitas arsitektur berkembang tanpa kaitan dengan misi karakter kolektifitas. Cita-cita menuju arsitektur Indonesia yang disampaikan oleh Van Romondt masih jauh dan belum terumuskan dalam strategi arsitektur (dan budaya) di Indonesia. Situasi ini berdampak pada penjelajahan tanpa arah dan tanpa batas, seperti yang dinyatakan oleh Gunawan Tjahjono.
- Individualitas desain arsitektur di Indonesia, sebagai kelanjutan dari kesimpulan awal, berlangsung secara sangat lokal, dalam pengertian bahwa acuan kolektifitas dimulai dari 'asal berbeda' dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian pendekatan ini memungkinkan terjadinya kesamaan karakter individualitas pada

tingkat skala lingkungan yang lebih luas. Maka inovasi yang disebut 'original' pada karya desain hanya berlaku 'setempat' dan masih dalam kerangka langgam dan paham yang sedang berlangsung marak pada saat tertentu. 'Originalitas' pada level ini masih belum terumuskan lagi dalam bahasa ideologis agar dapat mendorong gerakan kolektif yang lebih besar pada skala Indonesia.

[2] Pembacaan karakter individualitas pada kasus studi menunjukkan bahwa, karya desain arsitektur rumah tinggal kontemporer masih didominasi oleh kecenderungan formalistik yang belum beranjak jauh dari konsep geometrik murni. Kecenderungan yang mengarah pada karakter kolektifitas yang positif, sudah mulai terlihat pada perhatian pada konteks tropis (regional) yang secara tidak langsung menyangkut masalah hemat energi.

7.2. Temuan Studi.

7.2.1. Individualitas dan Kecenderungan Ekstrim Arsitek.

Dalam kasus studi ditemukan bahwa terdapat kecenderungan ekstrim dalam usaha untuk mencapai individualitas dan keunikan dalam desain:

-Kasus studi Rumah Baja:

Untuk menjaga agar tidak terjadi perubahan yang drastis pada desain rumah selama proses pemakaian, arsitek merasa perlu untuk terlibat sepenuhnya dalam pengaturan interior dan eksterior rumah. Dalam bentuk ekstrim, pemilik (yang juga pemakai rumah) tidak diperkenankan untuk mengatur sendiri furniture dan dekorasi, kecuali atas persetujuan arsitek. Bahkan, agar gagasan formal arsitektural tetap terjaga, pemilik dilarang untuk memasang tirai di jendela. Hal ini masih memungkinkan terjadi, karena pemilik rumah adalah paman sang arsitek yang sangat antusias membantu sang paman membangun rumah dengan biaya yang relatif murah. Selain itu, rumah tersebut sering

dimasukkan ke dalam majalah atau buku, sehingga sering pula mendapat kunjungan tamu yang membuat pemilik merasa bangga.

-Kasus Rumah Teras:

Prinsip rumah sebagai bagian dari alam, telah berakibat pada 'kekalahannya' bentuk rumah pada unsur tanaman yang lebih 'dominan', sehingga membuat bentuk rumah tidak menonjol dan tidak dapat dibanggakan oleh pemilik. Penekanan yang lebih kuat pada bahasa 'ruang' yang menyatukan ruang dalam dengan ruang luar (alam), telah memberi dampak pada berkurangnya perhatian pada keunikan ekspresi bentuk rumah.

7.2.2. Individualitas dan Keterbatasan Bahasa Bentuk Arsitektur.

Dalam kondisi yang ideal, keunikan dan originalitas dalam individualitas arsitektur memberi peluang pada pemunculan gagasan bentuk berdasarkan pemunculan makna 'baru', yang kemudian ditunjukkan melalui komposisi yang kadang membutuhkan pemunculan material baru pula. Begitu juga sebaliknya dapat terjadi.

Gagasan keunikan pada kasus studi memperlihatkan keterbatasan pemaknaan seperti misalnya pada kasus:

- Rumah Baja, yang pemaknaannya terbatas pada aspek material baja,
- Rumah Teras, yang terbatas pada aspek ruang teras,
- Rumah 'Clear Cut House', yang terbatas pada kesan 'pemotongan rapih',
- Rumah Ekonomis, yang terbatas pada efisiensi bahan dan tata ruang.

Pada titik ekstrim lain, kasus studi juga menunjukkan pemaknaan yang menggelembung melebihi apa yang dapat dijangkau, seperti pada kasus rumah '*East Meets West*'. Tidak mengherankan apabila konsep rumah diganti dengan mudah pula melalui pemberian nama '*The Hoovering House*'.

7.3. Kontribusi Studi.

Setidak-tidaknya ada dua kontribusi yang dapat disumbangkan oleh studi ini, yakni:

7.3.1. Metode 'Membaca' Karya Arsitektur.

Hasil studi ini diharapkan dapat mendorong pengembangan teoritik dalam pemahaman individualitas dalam arsitektur. Kontribusi ilmiah yang dapat disumbangkan oleh studi ini berupa:

1. Cara 'membaca' dalam pemahaman arsitektur secara menyeluruh, dengan melihat dinamika relasi antar kategori unsur-unsur dalam arsitektur.
2. Pemahaman akan pentingnya konsep individualitas yang selalu terkait dengan kolektifitas, yang berarti menyentuh sisi ideologis yang diperlukan untuk menggerakkan suatu strategi ber-arsitektur pada skala yang lebih besar.

7.3.2. Pemahaman Situasi Arsitektur di Indonesia.

Melalui eksplorasi singkat dan padat terhadap perkembangan desain modern arsitektur di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi awal dalam mendorong penentuan sikap bagi misi kolektifitas arsitektur di Indonesia yang belum pernah tuntas terumuskan sampai saat ini. Permasalahan besar muncul dalam usaha mensintesiskan pertemuan budaya yang belum tuntas. Budaya modern yang lebih mengedepankan usaha individual untuk menjaga supaya terjadi 'progres' secara terus menerus, dalam realitas kehidupan sehari-hari sering melahirkan benturan nilai dengan budaya tradisional yang lebih menekankan pada usaha 'pelestarian' nilai-nilai kolektif yang sudah dicapai. Hal ini telah melahirkan situasi dilematis, yang sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan desain arsitektur di Indonesia. Arsitektur sebagai

salah satu representasi fisik/material dari nilai-nilai budaya, membutuhkan suatu landasan strategi (budaya) yang dapat dijadikan landasan ideologis (atau misi) bagi proses penciptaan karya desain arsitektur.

Masa penjajahan oleh Belanda telah melahirkan budaya tak-bersintesis antara budaya feodal Belanda (Barat) dan budaya lokal/tradisional di Nusantara. Pertemuan budaya 'Barat' dan "tradisional/lokal' di bumi Nusantara ini telah memunculkan berbagai usaha ('eksperimen') men-sistesis-kannya melalui desain arsitektur, seperti yang dilakukan oleh McClaine Pont dan Karsten, dan diserukan kembali oleh Van Romondt dalam cita-cita menuju Arsitektur Indonesia.

Setelah kemerdekaan, arsitektur dimanfaatkan secara langsung oleh Sukarno, selaku presiden pertama negara Republik Indonesia (yang modern), untuk menyatakan kemoderenan Indonesia. Karya-karya arsitektur monumental muncul melalui pendekatan ideologi arsitektur modern. Pada masa pemerintahan Suharto, presiden ke-dua, sintesis modern-tradisional dilakukan melalui pencarian nilai-nilai tradisional. Usaha sintesis ini sempat melahirkan wacana agar dunia arsitektur di Indonesia memberikan '*concern*' pada arsitektur lokal. Munculnya arsitektur Post-Modern, sempat memberi peluang bagi pola-pola kelokalan untuk muncul dalam arsitektur di Indonesia. Tapi dengan cepat memudar, sejalan dengan surutnya arsitektur Post-Modern.

Semenjak itu, dunia arsitektur di Indonesia kehilangan arah/strategi arsitektur secara kolektif sebagai bagian dari strategi budaya. Dalam situasi seperti ini, bahasa 'praktek' arsitektur (seperti bahasa langgam minimalis, klasik, tropis, dll.) menjadi dominan dalam ungkapan-ungkapan arsitektur di Indonesia. Pada situasi seperti ini individualitas adalah cita-cita yang tidak sekadarsecara sederhana diartikan sebagai 'asal unik' dalam kekosongan misi kolektifitas guna mencapai nilai atau cita-cita bersama. Padahal adalah suatu keniscayaan bahwa individualitas hadir demi kolektifitas, dan kolektifitas terbentuk demi individualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

1. Abel, C., *Architecture and Identity*, Architectural Press, Oxford, 1997.
2. Alisjahbana S. Takdir, *Antropologi Baru*, P.T. Dian Rakyat, Jakarta, 1986.
3. Arnheim, R., *The Dynamic of Architectural Form*, Univ. of California Press, Los Angeles, 1977.
4. Antoniadis, A.C., *Poetics of Architecture – Theory of Design*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1992.
5. Barker C., *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terjemahan, Bentang, Yogya, 2000.
6. Baudrillard J., *Simulacra and Simulation*, trans. Glaser S.F., Univ. of Michigan, Pennsylvania, 1994.
7. Broadbent G., Bunt R., dan Jencks R., *Signs, Symbols, and Architecture*, John Wiley & Sons Ltd., New York, 1980.
8. Capon D., *Architectural Theory, Volume One: Vitruvius' Legacy*, John Wiley and Son, West Sussex, 1999.
9. Capon D., *Architectural Theory, Volume Two: LeCorbusier's Legacy*, John Wiley and Son, West Sussex, 1999.
10. Colbert C., *Idea: The Shaping Force*, Pendaya Publications Inc., New Orleans, 1987.
11. Dovey K., *Framing Places – Mediating Power in Built Form*, Routledge, London, 1999.
12. Durling D. dan Friedman K. (ed.), *Foundations for the Future – Doctoral Education in Design*, Staffordshire University Press, Staffordshire, 2000.
13. Eisenman P., *Diagram Diaries*, Univ Pub, New York, 1999.

14. Farmer B., dan Louw H., *Companion to Cotemporary Architectural Thought*, Routledge, London, 1993.
15. Finke R.A., Ward T.T., Smith S.M., *Creative Cognition - Theory, Research, and Application*, The MIT Press, Massachusetts, 1992.
16. Frampton K., *Modern Architecture: A Critical History*, Thames Hudson Ltd., Singapore, 1994.
17. Gelernter M., *Sources of Architectural Form*, Manchester City Press, Manchester, 1995.
18. Guba E.G. (ed.), *The Paradigm Dialog*, Sage Publications Inc., California, 1990.
19. Hale J.A., *Building Ideas : An Introduction to Architectural Theory*, John Wiley & Sons Ltd., Chisester, 2000.
20. Jacques R., dan Powell J., ed., *Design : Science : Method*, West Bury House, Guildford, 1981.
21. Jencks C., *The Language of Post-Modernism Architecture*. Rizzoli, New York, 1982.
22. Johnson P.A., *The Theory of Architecutre: Concepts, Theories, and Practices*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1994/
23. Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Parsigma, Yogyakarta, 2002.
24. Lang J., *Creating Architectural Theory – The Role of the Behavioural Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1987.
25. Lawson B., *How Designer Think*, The Architectural Press Ltd., London, 1980.
26. Lesnikowski W., *Romantism and Rationalism in Architecture*, McGraw-Hill Book Company. New York, 1982.
27. Migayrou F, dan Brayer M, (ed), *ArchiLab-Radical Experiments in Global Architecture*, Thames and Hudson, London, 2001.

28. Nelson H. dan Stoltermann, "Design as being in service", dalam *Foundation for the Future – Doctoral Education in Design*, Staffordshire University Press, Staffordshire, 2000.
29. Pierce M., dan Toy M. ed., *Educating Architects*, Academy Editions, London, 1995.
30. Rowe P., *Design Thinking*, Routledge, London, 1987.
31. Sachari A. dan Sunarya Yan Yan, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesai dalam Wacana Trandsformasi Budaya*, Penerbit ITB, Bandung, 2001.
32. Sindhunata, Dilema Globalisasi, dalam jurnal *BASIS* , No. 01-02, Th ke 52, Januari-Februasi 2003.
33. Siregar L.G., *Fenomenologi Dalam Konteks Arsitektur*, Penerbit Universitas Indonersia, Jakarta, 2005.
34. Siregar L.G., *Menyingkap Subyektifitas Fenomena*, Penerbit Universitas Indonersia, Jakarta, 2005.
35. Sugiharto I.B., *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996.
36. Sukada B.A dan Sutrisno B. (Editor), *Karya Arsitek Indonesia 2003*, Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta, 2003.
37. Sukada B. A. dkk. (Editor), *Karya Arsitek Indonesia 2005*, Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta, 2005.
38. Tedjoworo H., *Imaji dan Imajinasi – Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001.
39. Verhaak C., *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Plato: Menggapai Dunia Idea, ed: Mudji Sutrisno, Kanisius, Yogyakarta, 1997.
40. Zeisel, J., *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behaviour Research*, Cambridge University Press, Cambridge, 1985.

Artikel:

1. Eisner E.W., “The Meaning of Alternative Paradigms for Practice”, dalam Guba E.G., *The Paradigm Dialog*, Sage Publications Inc., California, 1990.
2. Franz J., “An Interpretative-contextual Framework for Research in and Through Design”, dalam *Foundations for the Future-Doctoral Education in Design*, Staffordshire University press, Staffordshire,2000.
3. Friedman K., “Design knowledge: context, content and continuity”, dalam *Foundations for the Future-Doctoral Education in Design*, Staffordshire University press, Staffordshire,2000.
4. Krippendorff, K., “Propositions of Human Centeredness: A Philosophy for design”, dalam *Foundation for the Future – Doctoral Education in Design*, Staffordshire University Press, Staffordshire, 2000.
5. Lincoln, Y.S., “The Making of Constructivist: A Remembrance of Transformations Past”, dalam Guba E.G. (ed), *The Paradigm Dialog*, Sage Publications Inc., Californis, 1990.
6. Verwijnen J., “Design and Existensial Meaning”, dalam *Foundation for the Future – Doctoral Education in Design*, Staffordshire University Press, Staffordshire, 2000.
7. Widagdo dkk., “Masa Depan Senirupa, Desain dan Arsitektur di Indonesia”, dalam Sutasurya L.A., *Status, Prospek, dan Permasalahan Ipteks Menjelang Abad ke-21, Proceedings Institut Teknologi Bandung, Suplemen Vol.32, No.2,2000*, Penerbit ITB, Bandung,2000.